

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1. Pengertian Belajar**

Kemampuan berpikir seseorang dapat dibentuk dengan cara belajar, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2015: 2) “belajar ialah suatu usaha untuk mencapai perubahan dalam diri seseorang baik dari segi tingkah laku yang baru maupun secara keseluruhan. . .” Hal ini selaras dengan pengertian belajar menurut Pupuh, dkk (2010: 5-6) yang dapat diartikan sebagai “suatu kegiatan yang menjadikan perubahan pada diri seseorang”. Proses merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran dibandingkan dengan hasil yang diperolehnya. Hal tersebut diartikan bahwa belajar diperoleh berdasarkan usaha yang dilakukan, adapun lingkungan sekitar sebagai perantara atau penunjang dalam proses belajar agar kegiatan belajar dapat berhasil dan dicapai dengan baik. Sedangkan menurut R. Gagne dalam belajar Slameto (2015:13) “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh dorongan dalam pengetahuan, keterampilan maupun kebiasaan dan tingkah laku”.

Adapun pengertian belajar menurut Thorndike dalam Dina (2018:53) merupakan “peristiwa terbentuknya sebuah stimulus (S) dan respon (R)”. Stimulus diartikan sebagai objek yang dapat merangsang untuk berbuat atau melakukan suatu kegiatan belajar seperti, berpikir, merasakan, dan lain sebagainya yang dapat dilihat oleh panca indra. Sedangkan respon adalah suatu bentuk hasil yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses belajar, sama halnya berupa berpikir, merasakan, atau adanya gerakan/tindakan.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan baik dari tingkah laku maupun pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya, melalui proses stimulus dan respon.

### 2.1.1.2. Pengertian Hasil Belajar

Acuan dalam mengukur sejauh mana tingkat kemampuan siswa setelah melaksanakan proses kegiatan belajar dapat dilihat melalui hasil belajar. Guru telah melakukan berbagai macam cara untuk dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Nana Sudjana (2016:3) mendefinisikan “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. . . .hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu hubungan kegiatan belajar dan kegiatan mengajar”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses belajar dan pengalaman belajar, kemampuan tersebut mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditunjukkan dalam bentuk kegiatan evaluasi sebagai pembuktian pencapaian siswa dalam melaksanakan tujuan pembelajaran.

### 2.1.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai acuan pencapaian yang didapatkan oleh siswa selama pembelajaran juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran menurut Slameto (2015: 54) dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Faktor Internal, Faktor *intern* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa terbagi lagi menjadi 2 (tiga) faktor yakni:
  - a) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan (proses pembelajaran akan terganggu jika kesehatannya tidak baik). Dan cacat tubuh (sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna).
  - b) Faktor Psikologis
    1. Inteligensi, merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi dengan cepat dan efektif.
    2. Perhatian, bahan pelajaran yang disampaikan diusahakan dapat menarik perhatian dengan menyesuaikan hobi dan bakat siswa.
    3. Minat, minat seorang siswa bisa memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian belajar. Jika tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik.

4. Bakat, adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa dan akan terwujudkan secara nyata setelah melalui proses belajar dan berlatih.
  5. Motif, merupakan sesuatu yang melatarbelakangi siswa untuk menentukan suatu hal sebagai tujuan pencapaian belajar.
  6. Kematangan, adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran atau kecakapan yang baru.
  7. Kesiapan, kesediaan siswa untuk memberi respon atau aksi dalam melaksanakan kecakapan yang dimiliki.
  - c) Faktor Kelelahan, faktor kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar dapat belajar dengan baik siswa harus menghindari terjadinya kelelahan dalam belajar.
- 2) Faktor Eksternal, dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:
- a) Faktor Keluarga  
Faktor keluarga mempengaruhi siswa dalam belajar berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan keluarga.
  - b) Faktor Sekolah  
Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode belajar mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - c) Faktor Masyarakat  
Siswa merupakan bagian dari masyarakat dan selalu berinteraksi dengan masyarakat.

#### **2.1.1.4. Kategori Hasil Belajar Menurut Gagne**

Menurut Gagne dalam Sudjana (2016:22) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal (*Verbal Information*), merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta.
- 2) Keterampilan intelektual (*Intelektual Skill*), merupakan kemampuan untuk dapat membedakan, menguasai konsep, dan memecahkan masalah.
- 3) Strategi kognitif (*Cognitive Strategies*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi dalam belajar, mengingat, dan berpikir.
- 4) Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut.
- 5) Keterampilan motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan dan ketepatan.

## **2.1.2. *Pedagogical Content Knowledge Guru***

### **2.1.2.1. *Pengertian Pedagogical Knowledge (PK)***

Guru merupakan seseorang yang dituntut untuk dapat menguasai kemampuan atau keterampilan dalam mengelola kelas dan interaksi pembelajaran dengan siswa. Menurut Wahyu (2018) “Pedagogik adalah suatu kegiatan atau keaktifan yang sedang dilakukan yang berupa tindakan pendidikan seperti menasehati, menegur, memberikan contoh yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:73) “pedagogik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak”. Adapun pengertian pedagogi menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 adalah sebagai berikut:

Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

### **2.1.2.2. *Pengertian Content Knowledge (CK)***

Guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai konten atau materi yang diajarkannya. Menurut Rosyid (2016, 450) “*content knowledge* menunjukkan kepada pengetahuan atau kekhususan disiplin ilmu atau materi pelajaran”. *Content Knowledge* ini berbeda di tiap tingkatannya (contoh perbedaan di Sekolah Dasar dan di Sekolah Menengah). Seorang guru diharapkan menguasai kemampuan ini untuk mengajar. *Content Knowledge* juga penting karena kemampuan tersebut menentukan cara kekhasan berpikir dari disiplin ilmu tertentu pada setiap kajiannya. Sedangkan menurut Dahar dan Siregar (1998) dalam Widi Purwianingsih, dkk (2010:88) “konten adalah pengetahuan sains yang seharusnya dimiliki oleh guru yang termasuk didalamnya ialah mengenai fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori”.

Adapun pengertian *Content Knowledge* menurut PP No. 74 tahun 2008 dalam Rosyid (2016:449) adalah sebagai berikut:

*Content knowledge* adalah kompetensi profesional guru yaitu merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan satuan pendidikan, mata pelajaran, kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

### **2.1.2.3. Pengertian *Pedagogical Content Knowledge* Guru**

PCK merupakan suatu pengetahuan pedagogi guru yang berintegrasi dengan konten atau pengetahuan materi pelajaran yang digabungkan menjadi *Pedagogical Content Knowledge*. Menurut Makaraka (2018:352) “PCK digambarkan sebagai hasil perpaduan antara pemahaman materi ajar (*content knowledge*) dan pemahaman cara mendidik (*knowledge*) yang berbaur menjadi satu yang perlu dimiliki oleh seorang guru”. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Setiawan,dkk (2018:13) “*pedagogical content knowledge* (PCK) merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki seorang guru tentang bagaimana mengajarkan materi (konten) tertentu kepada peserta didik dengan strategi yang mampu memahami siswa atas materi (konten) tersebut”. Adapun menurut Shulman (1987:8) dalam Supyati (2020:55) “PCK adalah perpaduan antara konten dan pedagogi dalam suatu pemahaman bagaimana topik-topik, masalah, atau isu-isu tertentu di atur, disajikan, dan diadaptasikan pada minat dan, kemampuan peserta didik yang bervariasi dan disajikan dalam pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *pedagogical content knowledge* (PCK) adalah suatu perpaduan antara pengetahuan pedagogi dan konten guru ke dalam pemahaman bagaimana topik, masalah, dan isu-isu tertentu disajikan dan disesuaikan dengan minat siswa melalui berbagai macam cara serta strategi pembelajaran agar siswa dapat memahami materi (konten) tersebut.

#### **2.1.2.4. Hubungan Pengetahuan Konten Pedagogi dan Pengetahuan Dasar Mengajar**

Hubungan pengetahuan konten pedagogi dan pengetahuan dasar mengajar menurut Widi Purwianingsih, dkk (2010:91) terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan materi Subjek  
Pengetahuan ini berfokus terhadap pengorganisasian pengetahuan yang dimiliki guru diantara lain yaitu pengetahuan konten yang terdiri dari fakta dan konsep dalam suatu disiplin, struktur sintaktikal, mencakup merumuskan dan cara validasi pengetahuan, struktur substantif mencakup organisasi konten ilmu.
- 2) Pengetahuan Pedagogik Umum  
Pengetahuan yang berfokus terhadap prinsip-prinsip serta strategi pengelolaan dan suatu organisasi kelas yang berkaitan dengan pengetahuan umum.
- 3) Pengetahuan Konten Pedagogik  
Pengetahuan konten pedagogik yakni pengetahuan dalam mengorganisasikan suatu konten yang sesuai untuk tugas mengajar.
- 4) Pengetahuan Kurikulum  
Pengetahuan ini berfokus terhadap materi serta program yang memiliki fungsi sebagai suatu alat yang khusus untuk guru dalam memilih tujuan pembelajaran pada berbagai tingkatan kelas.
- 5) Pengetahuan Pembelajar dan Karakteristiknya  
Pengetahuan pembelajar dan karakteristiknya berguna untuk mengembangkan suatu pembelajaran.
- 6) Pengetahuan Strategi Mengajar  
Pengetahuan ini berhubungan dengan bagaimana cara berlangsungnya suatu kelompok kecil di sekolah sampai pada bagaimana organisasi sekolah dan administrasi sekolah.
- 7) Pengetahuan Konteks Pembelajaran  
Pengetahuan konteks pembelajaran berkaitan dengan konteks yang mengendalikan bentuk-bentuk interaksi kelas.

#### **2.1.2.5. Komponen *Pedagogical Content Knowledge* Guru**

*Pedagogical Content Knowledge* (PCK) memiliki peranan yang penting dalam kegiatan mengajar dan komponen paling mutlak yang harus dikuasai oleh guru. Menurut Shulman (1986:12) dalam Pratiwi (2019:25) menyatakan bahwa “terdapat tiga komponen pengetahuan dasar guru, yaitu (1) *Content knowledge*, yaitu berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki guru yang berkaitan dengan seberapa banyak pengetahuan tentang materi ajar yang dimiliki

oleh guru, (2) *Pedagogical knowledge* diartikan sebagai suatu cara mempresentasikan atau merumuskan suatu materi dan menjadikannya mudah dipahami dan diserap oleh peserta, dan (3) *Curricular knowledge* pengetahuan ini berhubungan dengan pengetahuan teknik atau *treatment* yang dimiliki oleh seorang guru”.

Adapun Park dan Oliver (2008:18) dalam Hanggara (2016:29) mengemukakan enam komponen dalam PCK yaitu sebagai berikut:

- 1) *Orientation to teaching science*, dalam menentukan keputusan terhadap komponen PCK lainnya perlu adanya peran orientasi mengajar sains dalam bentuk peta konsep.
- 2) *Knowledge of students understanding of science*, guru harus mampu mengetahui aspek-aspek yang melekat pada peserta didik seperti kesulitan belajarnya, kesalahpahaman, minat dan pengetahuannya akan suatu materi.
- 3) *Knowledge science curriculum*, yang paling utama dalam hal ini hubungan antara topik yang di uraikan dalam kurikulum baik secara horizontal dan vertikal.
- 4) *Knowledge of instructional strategies and repretations for teaching science*, ruang lingkup pengetahuan ini yaitu metode, pendekatan dan strategi untuk memberikan pelajaran mengenai suatu topik tertentu.
- 5) *Knowledge of assesment of science learning*, Pengetahuan ini mencakup evaluasi atau penilaian akan domain-domain pengetahuan peserta didik melalui alat atau instrumen penilaian dan kegiatan lainnya.
- 6) *Teachers efficacy*, terdapat hubungan yang tinggi antara efikasi guru dengan keyakinan guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.1.3. Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1. Pengertian Motivasi Belajar**

Keberhasilan dalam belajar akan tercapai apabila seseorang tersebut memiliki rasa keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar dapat disebut juga sebagai motivasi. Menurut Sardiman (2016: 73) “motivasi berasal dari kata motif, motif diartikan sebagai suatu usaha yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, motif bisa disebut juga sebagai penggerak dari dalam dan di dalam individu melalui kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2016:73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.Seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik (2002:175) dalam Roslina (2015:3) “motivasi

yaitu sesuatu yang dapat mendorong seseorang sehingga menimbulkan suatu perilaku yang mengarahkan suatu perbuatan kepada tujuan yang ingin dicapai. Motivasi seharusnya diakui sebagai suatu hal yang erat kaitannya dengan kebutuhan, maksudnya ialah seseorang akan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu karena merasa terdapat kebutuhan didalam hidupnya”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan sebagai penggerak yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar, yang biasanya ditumbuhi oleh rasa antusias, senang dan semangat untuk belajar, dorongan tersebut muncul ditandai dengan adanya suatu kebutuhan dan tujuan tertentu yang hendak dicapai.

#### **2.1.3.2. Motivasi dan Kebutuhan**

Terdapat berbagai macam teori motivasi, diantaranya yang dikembangkan oleh Maslow (1943, 1970) dalam Slameto (2015, 171-172) meyakini bahwa “perilaku manusia dimunculkan dan dipengaruhi oleh suatu kebutuhan”. Maslow membagi kebutuhan tersebut (yang memotivasi perilaku seseorang) menjadi 7 klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Fisiologis, merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang layak untuk menunjang kehidupan.
- 2) Rasa Aman, merupakan suatu kebutuhan akan jaminan keadaan lingkungan.
- 3) Rasa Cinta, merupakan suatu kebutuhan kasih sayang dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Penghargaan, merupakan kebutuhan seseorang akan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain.
- 5) Aktualisasi Diri, merupakan suatu kebutuhan seseorang untuk meningkatkan kemampuan diri sepenuhnya, mewujudkan bakat yang dimilikinya.
- 6) Mengetahui dan Mengerti, merupakan kebutuhan seseorang untuk memenuhi keingin tahuannya, untuk memperoleh pengetahuan, untuk memperoleh informasi, dan untuk memahami sesuatu.
- 7) Kebutuhan Estetik, diartikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

#### **2.1.3.3. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi memiliki fungsi utama, yaitu untuk memberikan dorongan agar dapat melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2016: 85) terdapat tiga fungsi motivasi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memicu seseorang untuk melakukan suatu hal. Artinya bahwa motivasi sebagai penggerak yang meluapkan energi.
- 2) Menetapkan arah untuk berperilaku, yaitu kepada target akhir. Karena hal tersebut motivasi dapat mempengaruhi tujuan dan aktivitas yang semestinya dilakukan.
- 3) Memilah perbuatan, yaitu menetapkan perilaku yang harus dilakukan yang sesuai untuk mencapai tujuan.

#### **2.1.3.4. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar**

Motivasi belajar memiliki peran yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan pola pikir yang kreatif dan inisiatif. Adapun beberapa bentuk dan cara untuk memunculkan motivasi menurut Sardiman (2016:92-95) dalam kegiatan belajar di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Memberi Angka, angka dapat diartikan sebagai sebuah simbol nilai dalam kegiatan belajar. Tidak sedikit siswa yang ingin mencapai angka/nilai yang baik terutama dalam nilai ulangan maupun nilai yang terdapat pada rapot.
- 2) Hadiah, hadiah dapat dijadikan sebuah motivasi, namun hadiah tidak berarti apabila hadiah diberikan kepada seseorang yang tidak menyukai bakat dan pekerjaan tersebut.
- 3) Saingan/Kompetisi, motivasi yang dapat mendorong belajar siswa yaitu adanya persaingan atau kompetisi. Persaingan antar individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) *Ego-Involvement*, menciptakan kesadaran siswa agar mengetahui keutamaan tugas dan dapat menerima tantangan sehingga berusaha keras dengan menandingkan harga diri
- 5) Memberi Ulangan, pemberian ulangan akan memicu siswa untuk rajin belajar.
- 6) Mengetahui Hasil, mengetahui hasil dari apa yang sudah dikerjakan, akan mendorong siswa untuk lebih rajin belajar, terutama apabila hasil tersebut diketahui mengalami kemajuan dan dapat memunculkan suatu harapan agar hasilnya akan terus meningkat.
- 7) Pujian, pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif. Agar pujian dapat memunculkan motivasi maka pemberiannya harus sesuai dengan sasaran.
- 8) Hukuman. hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif. Namun apabila pemberian hukuman diberikan sesuai dengan sasaran dan bijak maka hukuman dapat dijadikan sebuah motivasi.

- 9) Hasrat untuk Belajar, hasrat untuk belajar, terdapat unsur yang disengaja dan diketahui terdapat maksud untuk belajar.
- 10) Minat, motivasi muncul karena adanya kebutuhan, hal tersebut serupa dengan minat sehingga minat dapat dijadikan sebuah motivasi yang sangat penting.
- 11) Tujuan yang Diakui, ringkasan tujuan yang diyakini dan diterima baik oleh siswa, merupakan sebuah motivasi yang sangat penting. Dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai, dan merasa tujuan tersebut memiliki manfaat dan keuntungan, maka akan muncul semangat untuk semakin rajin belajar.

#### **2.1.3.5. Indikator Motivasi Belajar**

Hamzah B.Uno (2008:23) mengemukakan indikator yang dapat mengukur tingkat motivasi belajar siswa yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, keinginan kuat yang dimiliki siswa agar dapat berhasil memahami materi dan memperoleh nilai yang tinggi dalam proses belajar.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kondisi siswa yang memiliki rasa senang dan mempunyai rasa kebutuhan akan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang, dari materi pembelajaran yang diperoleh menimbulkan rasa harapan cita-cita bagi siswa sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk tekun dalam belajar.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, pemberian hadiah atau penghargaan dan pujian dari seorang guru ataupun dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya akan membuat siswa termotivasi atas prestasi belajar yang diraihinya.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran dilihat dari kondisi lingkungan belajar tempat dimana kegiatan belajar berlangsung.

#### **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk memperkaya perpesktif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terlebih dahulu beberapa penelitian sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian

1	Mualifah, Toheri & Darwan (Jurnal EduMa. 8(1). 2019)	Analisis Pengetahuan Konten Pedagogik Guru Matematika dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Metode kuantitatif dan kualitatif (campuran)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil tes pengetahuan konten guru matematika adalah 100% artinya angka itu menunjukkan dalam kriteria sangat kuat. 2) Hasil tes pengetahuan pedagogik guru matematika di adalah 43,91% angka ini termasuk dalam kategori kurang. 3) dari hasil wawancara pengetahuan konten guru matematika dinilai cukup baik. 4) hasil angket yang dipaparkan analisis deskriptif untuk tingkat motivasi belajar siswa diperoleh sebesar 70,71% artinya termasuk kedalam kriteria kuat. 5) Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengetahuan pedagogik guru matematika terhadap motivasi belajar matematika siswa dengan penguatan pedagogik yang lebih baik maka motivasi belajar siswapun akan baik.
2	Yarni Laoli dan Wawan Bunawan (Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI). 5(4). 2017)	Implementasi <i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa	Metode quasi eksperimen dengan desain <i>two group pre-test dan pos-test.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai rata-rata pre-tes siswa kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 33,28 dengan standar deviasi 7,37 sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pre-tes siswa 32,57 dengan standar deviasi 7,10. 2) Nilai rata-rata pos-tes setelah diberikan perlakuan pada siswa kelas eksperimen diperoleh sebesar 69,71 dengan standar deviasi 10,64, sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pos-tes siswa 51,8 dengan standar deviasi 9,97. 3)

				<p>Hasil pre-tes dan pos-tes diuji yang dimana hasil pre-tes diperoleh kesimpulan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. 4) hasil pos-tes diperoleh ada pengaruh yang signifikan dari penerapan PCK berbasis inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi fluida statis pada kelas eksperimen, dengan kata lain <math>H_a</math> diterima. 5) terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan PCK lebih baik.</p>
3	<p>Usup Setiawan, Enok Maryani dan Nandi (Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. 4(1).2018)</p>	<p><i>Pedagogical Content Knowledge</i> (PCK) Guru Geografi SMA</p>	<p>Metode kuantitatif deskriptif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh dimensi penelitian tentang PCK guru geografi di SMA Negeri 1 Kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa ada enam dimensi yang sudah dikuasai yaitu perangkat tentang strategi pembelajaran, pengetahuan materi pembelajaran dan pembelajaran yang mendidik, pengetahuan komunikasi dengan peserta didik dan pengetahuan penilaian dan evaluasi karena merupakan pengetahuan yang mendasar yang harus dikuasai oleh guru factor tersebut juga disebabkan oleh adanya pengalaman mengajar juga factor keprofesionalnya sebagai guru. Sementara itu satu dimensi yang belum dikuasai dan difahami guru yaitu pengetahuan tentang pengembangan potensi peserta didik karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pelaksanaan, jumlah siswa yang cukup besar, baban mengajar yang banyak</p>

				sehingga guru tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian terhadap peserta didik.
--	--	--	--	---

### 2.3. Kerangka Pemikiran

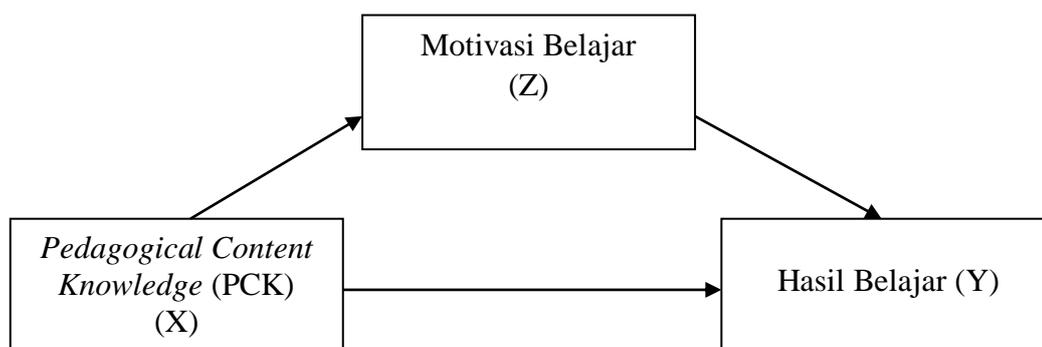
Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2017:60) “merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

R. Gagne dalam belajar Slameto (2015:13) menjelaskan bahwa “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh dorongan dalam pengetahuan, keterampilan maupun kebiasaan dan tingkah laku”. Terdapat tiga komponen penting dalam belajar yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Dalam penelitian ini kondisi eksternal yang dimaksud adalah guru, sedangkan kondisi internal dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.

Setiap orang pasti memiliki motivasi didalam hidupnya termasuk juga pada diri siswa. Motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa tentunya berbeda. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa di sekolah adalah guru. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar, hal tersebut dapat terjadi karena melalui guru siswa secara langsung berinteraksi membahas materi dalam proses pembelajaran, mamaknai proses pembelajaran dan kemudian menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik tentunya guru harus memiliki kompetensi sebagai pengajar. Guru harus memiliki pengetahuan bagaimana memberikan konten materi tertentu dan pengetahuan pedagogiknya atau *pedagogical content knowledge* (PCK) yang mana PCK merupakan ciri khas yang dapat menggambarkan profesionalisme seorang guru. Dengan kemampuan PCK, guru mampu mentrasformasikan kemampuan konten yang dimilikinya ke dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa merupakan pencapaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar. Siswa yang memiliki hasil belajar yang baik tentu didukung oleh adanya motivasi yang tinggi pada dirinya, tetapi berbeda halnya dengan siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang baik tentunya terdapat motivasi yang rendah bahkan menurun.

Faktor yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah *pedagogical content knowledge* (PCK) guru sedangkan untuk faktor internal dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui pencapaian hasil belajar siswa. Di dalam penelitian ini akan menguji pengaruh *pedagogical content knowledge* (PCK) guru terhadap motivasi belajar, *pedagogical content knowledge* (PCK) guru terhadap hasil belajar secara langsung maupun melalui motivasi belajar. Sehingga dalam penelitian ini hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diungkapkan secara deklaratif atau yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka konseptual, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1)  $H_a$  : *Pedagogical content knowledge* (PCK) guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

$H_o$  : *Pedagogical content knowledge* (PCK) guru tidak berpengaruh terhadap

hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

2)  $H_a$  : *Pedagogical content knowledge* (PCK) guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

$H_o$  : *Pedagogical content knowledge* (PCK) guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

3)  $H_a$  : Motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

$H_o$  : Motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

4)  $H_a$  : *Pedagogical content knowledge* (PCK) guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya

$H_o$  : *Pedagogical content knowledge* (PCK) ) guru tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kota Tasikmalaya.